Setelah tahapan *mangulosi* ini selesai, semua hadirin akan menari diiringi *gondang sabangunan* dan ditutup dengan makan bersama dan pembagian *jambar* (hak bagian atau hak perolehan dari milik bersama). *Jambar* terdiri dari empat jenis berupa: *juhut* (daging), *hepeng* (uang), *tor-tor* (tari), dan *hata* (berbicara). Masing-masing pihak dari *Dalihan na Tolu* mendapatkan hak dari *jambar* sesuai ketentuan adat.

## Upacara *Maralaman* (di halaman rumah)

Upacara ini adalah upacara terakhir sebelum penguburan jenazah. Peti mati diletakkan di halaman rumah (*maralaman*) dan semua keluarga termasuk semua unsur *Dalihan na Tolu* telah berkumpul. Pada upacara ini posisi dari semua unsur *Dalihan na Tolu* sudah ditentukan sesuai posisinya dalam keluarga. Pihak *suhut* (tuan rumah) berbaris mulai dari kanan ke kiri (yang paling besar ke yang bungsu), dan di belakang mereka berdiri *parumaen* (menantu perempuan dari yang meninggal). Semua keluarga mengenakan ulos yang diletakkan di atas bahu.

Setelah semua unsur keluarga berada pada posisinya masing-masing kemudian dilakukan upacara pembuka dengan kata-kata sambutan dan penghiburan lalu ditutup dengan doa, semua ritual ini biasanya dilakukan oleh pihak gereja. Selanjutnya *pargonsi* akan memainkan musik dan semua orang menari mengikuti alunan *gondang sabangunan.* Setelah penyampaian doa penutup maka peti jenazah diangkat untuk diantar ke tempat pemakaman. Setelah pemakman selesai semua yang ikut mengantar kembali ke rumah duka untuk melakukan upacara berikutnya, upacara sesudah kematian.

## Upacara setelah kematian (kembali ke rumah duka)

Setelah semua keluarga sampai dirumah diadakan acara makan bersama dan pembagian *jambar* oleh tetua adat. Setelah selesai maka setiap hula-hula yang membagikan ulos akan diberikan *piso* (*pasahathon piso-piso*) yaitu menyerahkan sejumlah uang kepada *hula-hula*, jumlahnya menurut kedudukan masing-masing dan keadaan.

Jika seorang Ibu meninggal *saurmatua* maka akan diadakan *mangungkap hombung* (buka *hombung*). *Hombung* adalah simpanan si Ibu semasa hidupnya. Biasanya disimpan dalam sebuah wadah dari kayu (menyerupai peti) yang diletakkan diawah tempat tidurnya, *hombung* biasanya tediri dari simpanan pusaka, perhiasan, emas dan uang si Ibu semasa hidupnya. *Hombung* dibuka oleh *hula-hula* dari pihak Ibu yang meninggal. Setelah pembukaan *hombung*, maka acara ditutup oleh tetua adat.

Beberapa hari kemudian, *hula-hula* berkunjung kembail ke rumah duka untuk menghibur (kegiatan penghiburan ini disebut *mangapuli*, biasanya *hula-hula* membawa makanan berupa ikan emas untuk keluarga tersebut. Acara ini diisi dengan bernyanyi, doa dan kata-kata penghiburan kepada pihak *suhut.* Setelah *mangapuli* selesai, maka selesailah rangkaian upacara *saurmatua*.

*Sumber foto:*
*http://continuallyread.blogspot.com/2015/01/ulaon-saur-matua.html*


Penanggung Jawab : Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP
Penulis : Angga
Editor : Hotli Simanjuntak
Setting/ Layout : Angga



*Seri Informasi Budaya* *No. 64/2018*


# SAURMATUA

## Upacara Kematian pada Masyarakat Batak Toba

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH**

Hampir semua kebudayaan di Indonesia memiliki tradisi dalam mengapresiasi siklus hidup dari mulai kelahiran, perkawinan hingga kematian. Pada masyarakat Batak Toba dikenal sebuah tradisi yang dikususkan dalam mengapresiasi siklus kematian yaitu upacara *saurmatua*.

Kematian adalah suatu hal yang pasti bagi manusia dan masyarakat Batak Toba berkeyakinan jika kematian hanya berlaku bagi jasad fisik (raga) sementara jiwa (*tondi*) tetap hidup untuk kemudian melakukan perjalanan ketempat yang lebih tinggi di alam kematian. Upacara *saurmatua* dilakukan untuk menghormati jiwa yang sudah pergi tadi namun *saurmatua* hanya dikhususkan bagi orang tua yang meninggal dalam usia yang panjang (berumur panjang), meninggalkan anak-anak yang telah menikah dan sudah memiliki cucu pula. *Saurmatua* merupakan konsep "kematian ideal" bagi suku Batak Toba

Dapat dikatakan jika *saurmatua* adalah upacara penghormatan yang tingkatannya termasuk tinggi bagi seseorang yang telah meninggal dunia, satu tingkat di bawah *mauli bulung* sebagai tingkatan kematian tertinggi bagi suku Batak Toba. *Saur* berarti lengkap/sempurna dalam kekerabatan, karena ia telah hidup dalam usia yang lama, semua anak-anak nya baik lelaki maupun perempuan sudah menikah (segala tanggungan sebagai orang tua sudah ia tunaikan) dan terlebih lagi ia telah memiliki cucu dari anak-anaknya. Keluarganya dinilai sudah lengkap dengan hadirnya anak-anak dan cucu-cucu (bahkan cicit-cicit), maka ketika ia meninggal dunia diadakanlah upacara untuk menghormatinya sebagai orangtua yang sudah berhasil membangun keluarga yang lengkap.

Upacara terkait dengan esksistensi keluarga ini dinilai penting mengingat posisi keluarga yang terbentuk karena hubungan pernikahan sangat esensial bagi etnis Batak Toba. Dengan pernikahan maka terjalinlah hubungan dua marga dan ini berarti semakin memperkuat jaringan *Dalihan na Tolu* dalam marga tersebut. Bertambahnya anggota keluarga juga semakin memperbesar peluang untuk memperluas jaringan *Dalihan na Tolu* antar kelompok marga.

## Upacara *Saurmatua*

Ketika seseorang meninggal dunia dalam kondisi *saurmatua*, maka pihak keluarga batih (*hasuhut bolon*) melakukan musyawarah (*martonggo raja*) untuk menentukan hari pelaksanaan upacara *saurmatua*. Ketika hari sudah ditentukan selanjutnya pihak keluarga akan mengundang semua keluarga yang terjalin dalam *Dalihan na Tolu* (*Hula-hula, Dongan Sabutuha* dan *Boru*) serta sanak saudara yang ada di rantau. Jika ada sanak saudara yang berdomisili jauh, maka dalam *martonggo raja* (rapat musyawara keluarga) hal tersebut dapat menjadi pertimbangan untuk menentukan kapan hari puncak upacara *saurmatua* dilaksanakan.

Pembagian kerja pada upacara kematian ini dari awal hingga akhir tetap menggunakan prinsip-prinsip yang diatur dalam *Dalihan na Tolu*. *Boru* atau yang disebut *parhobas* adalah pihak yang secara teknis bekerja melaksanakan upacara hingga selesai. Selain konsumsi, *pargonsi* (pemusik yang memainkan *gondang sabangunan*) diundang dalam upacara ini. *Gondang sabangunan* adalah instrumen wajib dalam upacara *saurmatua*.

**Upacara Saurmatua dibagi dalam dua tahap, yaitu:**

### Upacara *Jabu* (di dalam rumah)

Jenazah orang tua yang meninggal dibaringkan di ruang tamu dan diselimuti dengan *ulos sibolang*. Keluarga batih (*hasuhutan bolon*) yang terdiri dari suami/ istri, anak-anaknya dan cucu-cucunya mengelilingi jenazah. Termasuk semua unsur dari *Dalihan na Tolu* sudah berada di dalam rumah, juga menggunakan ulos. Masing-masing unsur *Dalihan na Tolu* tersebut kemudian menyampaikan kata-kata penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan. Musik *gondang sabangunan* dimainkan pada sesi pertama ini. Lalu jenazah diangkat oleh keluarga untuk dimasukkan ke dalam peti mati.

Selanjutnya *hula-hula* akan memberikan ulos pada keluarga yang ditinggalkan (ulos *tujung*). Selanjutnya *tulang* (paman) dari yang meninggal memberikan ulos *saput*, dibentangkan pada tubuh jenazah. Lalu *bona tulang* memberikan ulos *saput* yang dibentang diatas peti mati. Pemberian ulos ini menunjukkan hubungan yang baik/ akrab antara *tulang* dan *bere*nya (kemenakannya).